

AHSANA MEDIA

Jurnal Pemikiran, Pendidikan dan Penelitian Ke-Islaman

P-ISSN : 2354-9424
E-ISSN :2549-7642

Vol. 7, No.1 Februari 2021
<http://journal.uim.ac.id/index.php/ahsanamedia>

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN PROFETIK PADA ANAK USIA GOLDEN AGE

Mohammad Farah Ubaidillah, Misnawi, Suwantoro
IAIN MADURA

Email: mohammadfarah@gmail.com, paolaaseng@gmail.com, wha.one31@yahoo.com

ABSTRAK

Anak adalah rezeki yang sangat diharapkan kehadirannya oleh setiap orang tua. Selain itu, anak juga merupakan Amanah dari Allah yang harus dirawat dan dijaga tumbuh kembangnya. Untuk itu setiap orang tua akan dimintai pertanggung jawabannya kelak di akhirat. Kesiapan orang tua dalam mengasuh anak akan menjadi modal kuat dalam menyiapkan generasi sholih dan sholihah. Tulisan ini adalah penelitian pustaka yang bermanfaat sebagai acuan bagi orang tua untuk meningkatkan kemampuan dalam mengasuh anak-anak mereka. Di dalamnya akan dibahas tentang praktek Rasulullah dalam mendidik dan berinteraksi dengan anak-anak pada usia golden age. Usia ini merupakan periode anak mampu menerima semua informasi yang ia dapatkan secara cepat dan merekamnya di otak secara kuat. Oleh karena itu, apabila pendidikan yang berkualitas diberikan pada anak di usia tersebut, maka pada masa yang akan datang akan lahir generasi unggul yang sholih dan sholihah yang dicita-citakan sebagai generasi emas.

Kata kunci: Golden Age, Pendidikan.

ABSTRACT

Children are a provision that every parent is expected to have. In addition, children are also a mandate from God that must be cared for and maintained for their growth and development. For that every parent will be held accountable in the afterlife. The readiness of parents in caring for children will be a strong asset in preparing the sholih and sholihah generation. This paper is a literature research that is useful as a reference for parents to improve their ability to care for their children. In it will discuss about the practice of the Prophet in educating and interacting with children at the golden age. This age is the period when the child is able to accept all the information he gets quickly and record it in the brain powerfully. Therefore, if quality education is given to children at that age, in the future there will be a superior sholih and sholihah generation who aspire to be the golden generation.

Keyword: Golden Age, Education

A. PENDAHULUAN

Anak menjadi dambaan bagi setiap keluarga. Dengan hadirnya anak yang dilahirkan dari belahan jantung kedua orang tua, kini suasana rumah tangga menjadi ceria. Anak adalah amanah Allah swt. Amanah ini harus dididik untuk menjadi hamba Allah swt yang shalih. Tanggung jawab ini bukanlah tugas ringan, tetapi merupakan tanggung jawab yang berat. Mendidik menjadi insan yang bertakwa, berakhlak mulia dan sebagai penerus Islam memang sarat dengan tantangan dan membutuhkan kearifan.¹ Sudah menjadi

kewajiban bahwa orang tua harus bisa mendidik anaknya dengan baik, supaya kelak menjadi anak yang saleh. tugas untuk mendidik anak dibebankan tanggung jawabnya pada kedua orangtua dan juga para pendidik, kelak pada hari kiamat Allah swt. akan meminta pertanggungjawaban kepemimpinan mereka. Rasulullah saw. bersabda:

Seorang laki-laki adalah pemimpin dalam rumah tangganya dan akan ditanya tentang pertanggung jawabannya terhadap apa yang dipimpinnya. Seorang perempuan adalah pemimpin dalam rumah suaminya dan akan ditanya tentang

¹ Kamisah, Herawati Mendidik Anak Ala Rasulullah (*Prophetic Parenting*) Journal of Education Science

*pertanggung jawabannya terhadap apa yang dipimpinnya. (HR.Bukhari).*²

Namun tidak semua orang tua bisa memahami kewajiban itu. Oleh karena itu, sebagai orang tua kita harus membekali diri dengan ilmu. Karena ilmu akan memandu setiap langkah kita. Dengan ilmu seseorang akan menjadi takut kepada Allah. Ilmu juga akan mengangkat derajat seseorang di sisi Allah dan di sisi manusia. Jika para orang tua memiliki ilmu dan wawasan yang luas mereka akan mampu memberikan pengajaran dan pendidikan yang terbaik bagi anak-anaknya, mengetahui jalan kebaikan yang denganya mereka akan banyak berkesempatan untuk beramal, mampu mengajarkan kebaikan kepada masyarakatnya.³ Orangtua di dalam keluarga dan lingkungan sosial masyarakat merupakan tempat belajar seorang anak untuk pertama kalinya. Oleh karena itu, seorang anak membutuhkan stimulasi yang tepat agar anak dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal. Bloom (dalam Siskandar, 2003: 22) menyatakan perkembangan intelekensi, kepribadian dan tingkah laku sosial berkembang pesat ketika anak berada pada masa usia emas atau *Golden Age*.

Berbagai hasil penelitian menyebutkan bahwa masa usia dini merupakan periode emas / *Golden Age* bagi perkembangan anak. 50% perkembangan kecerdasan terjadi pada usia 0-4 tahun, 30% berikutnya hingga usia 8 tahun. Periode emas ini sekaligus merupakan periode kritis bagi anak dimana perkembangan yang didapatkan pada periode ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan pada periode berikutnya hingga masa dewasanya. Periode ini hanya datang sekali dan tidak dapat ditunda kehadirannya, sehingga apabila terlewat berarti habislah peluangnya. Proses

pendidikan anak sangat berguna untuk mengembangkan potensi yang dimiliki mereka. Sehingga anak menjadi sosok yang berkepribadian cerdas, sempurna dan unggul dalam merajut masa depan anak yang didambakan oleh semua para orang tua, masyarakat dan Negara.

Persoalan pendidikan anak ini dirasa cukup relevan untuk selalu dibincangkan setiap saat. Oleh sebab itu, melalui makalah yang sederhana ini, penulis merasa perlu untuk mengangkat kembali permasalahan yang dirasakan urgensinya oleh masyarakat ini. Bagaimanakah ajaran Nabi Muhammad dalam mendidik anak di usia *Golden Age*? Inilah masalah pokok yang akan dibahas dalam artikel ini.

B. PEMBAHASAN

Islam sebagai agama yang sempurna dan penyempurna semua risalah kenabian bukan hanya memberi petunjuk tata cara beribadah kepada Allah, akan tetapi juga memberi petunjuk pada semua aspek kehidupan manusia. Termasuk diantaranya adalah petunjuk cara menjaga, merawat dan mendidik anak sebagai generasi penerus perjuangan. Melalui Rasulullah SAW yang terekam dalam hadis-hadis Nabawi banyak informasi tentang tata cara nabi mendidik anak usia dini.

1. Mengajarkan Nilai Tauhid Terhadap Anak.

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، حَدَّثَنَا يَحْيَى، عَنْ سُفِيَّانَ، قَالَ: حَدَّثَنِي عَاصِمُ بْنُ عُبَيْدِ اللَّهِ، عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي رَافِعٍ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ «أَذْنَ فِي أَذْنِ الْخَيْرِ بْنِ عَلَيِّ حِينَ وَلَدَتْهُ فَاطِمَةُ بِالصَّلَاةِ

Telah menceritakan kepada kami Musaddad berkata, telah menceritakan kepada kami Yahya dari Sufyan ia berkata; telah menceritakan kepadaku Ashim bin Ubaidullah dari 'Ubaidullah bin Abu Rafi' dari bapaknya ia berkata, "Aku melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengumandangkan adzan layaknya adzan

² Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, diambil dari Program *al-Maktabah asy-Syamilah*,

³ Nur Kholish Rif'ani, *Cara Bijak Rasulullah dalam Mendidik Anak* (Semarang:Real Books 2013) hlm 16

shalat pada telinga Al Hasan bin Ali ketika dilahirkan oleh ibunya, Fatimah".⁴

Adzan dan iqomah yang dimaksud dalam hadis ini adalah adzan dan iqomah yang dikumandangkan ketika masuk waktu sholat. Ibnu Qayyim al-Jauziyah menyatakan, syariat adzan dan iqomah pada bayi yang baru lahir dimaksudkan agar kalimat yang didengar pertama kali oleh manusia ketika lahir ke dunia ini adalah kalimat-kalimat tauhid yang menunjukkan kekuasaan dan keagungan Allah.⁵ Hadis ini juga mengandung isyarat kepada orang tua untuk menjadikan ilmu tauhid sebagai ilmu yang wajib diajarkan pertama kali. Karena hal ini adalah fitrah yang dibawa manusia sejak lahir. Dalam hal ini adzan mengingatkan lagi manusia dengan perjanjian yang telah mereka lakukan dengan Allah ketika masih zaman 'Azali. Sebagaimana firman Allah dalam surat al-A'raf ayat 172.

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ طُهُورِهِمْ ذُرْ يَنْتَهُمْ
وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنفُسِهِمْ أَلْسُنَتِ يَرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى
شَهَدْنَا أَنْ نَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا
غَافِلِينَ

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)".

Mengajarkan ilmu tauhid sedini mungkin menjadi sangat penting karena agama Islam memandang manusia sebagai makhluk yang paling mulia. Manusia yang terdiri dari jiwa dan raga berkewajiban memenuhi kebutuhan keduanya. Manusia dengan segala potensinya

⁴ Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud, Bab Fi Sobiy yuladu wayuaddinu fi udunihi*, juz 4 hal 328 juga dalam kitab *sunan al-Tirmizi Bab al-Adzan fi uduni al maulud* Juz 3 Hal 143 dalam Maktabah Syamilah isdar Tsani

⁵ Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Tuhfatus Maudud bi ahkamil maulud* (Beirut: Maktabah Darul Bayan, 1971) 31

mempunya kesempatan menjadi hamba Allah (*taqwa*) atau menjadi hamba bagi kesenangan nafsunya (*fujur*). Oleh karena itu pendidikan yang pertama kali wajib diajarkan adalah pendidikan tauhid. Tujuan pemberian materi tauhid yang paling utama adalah mengenalkan anak tentang Allah SWT. Mengenalkan dalam arti memberikan pembelajaran tentang keesaan Allah SWT, kewajiban manusia terhadap Allah dan aspek-aspek tauhid lainnya.

Athirah mustajab memberikan gambaran tentang cara mengajarkan ilmu tauhid kepada anak dari baru lahir sampai usia dua tahun dengan cara membiasakan melafalkan kalimat tauhid ke telinga anak ketika anak berusia 0-2 bulan. Ketika anak berusia 2-6 bulan orang tua memperdengarkan kalimat tauhid yang lebih Panjang, semisal kalimat syahadatain. Pada usia 6-18 bulan orang tua mulai memperdengarkan lafadz lafadz dzikrullah, seperti kalimat tasbih, tahmid, takbir dan tahlil. Pada usia 18-24 bulan orang tua mulai berdialog dengan anak tentang tauhid. Semisal bertanya siapa tuhanmu? siapa nabimu? Mengajarkan ilmu tauhid sejak dini akan dapat membentuk beberapa hal, antara lain:

1. Keyakinan atau kepercayaan terhadap keesaan Allah (adanya Allah) atau kekuatan ghaib sebagai tempat berlingung dan memohon prtolongan;
2. Melakukan hubungan sebaik-baiknya dengan Allah guna mencapai kesejahteraan hidup yang bahagia dan sejahtera di dunia dan di akhirat;
3. Mencintai dan melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangannya dengan beribadah dengan setulus tulusnya;
4. Meyakini hal-hal yang dianggap suci dan sakral, seperti kitab suci, tempat ibadah dan lain-lain.⁶

Pendidikan tauhid tidak boleh hanya dipahami sebagai keyakinan kepada enam komponen rukun iman saja yaitu, iman kepada Allah, malaikat

⁶ Said Aqil al-Munawwar, *Aktualisasi Nilai-Nilai al-Qur'an dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Ciputat: Ciputat Press, 2005), 27-28

Allah, kitab-kitab Allah, rasul rasul Allah, hari Akhir, qadha dan qadar Allah saja, akan tetapi juga harus dipahami bagaimana wajibnya patuh dan tunduk kepada semua aturan Allah, beribadah hanya kepada Allah serta menerapkan nilai-nilai esensial yang terkandung dalam ajaraan tauhid tersebut.

2. Mengajarkan Sholat

Dalam agama Islam, sholat diibaratkan sebagai tiang dalam sebuah bangunan agama. Ketika tiang berdiri tegak dan kuat, maka bangunan agama juga akan kuat, sebaliknya bila tiang rapuh dan runtuh, maka bangunan agama juga akan runtuh. Oleh karena itu, nabi telah menasihati kepada pengikutnya agar sesegera mungkin mengajarkan sholat kepada anak-anak mereka sebagaimana sabda beliau.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَيْسَى يَعْنِي أَبِنَ الطَّبَّاعِ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ الرَّبِيعِ بْنِ سَبْرَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرْسَلٌ الصَّلَوةَ بِالصَّلَوةِ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِينَ وَإِذَا بَلَغَ عَشْرَ سِنِينَ فَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Isa bin Ali bin Abi Thalib-Thabba' telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Sa'd dari Abdul Malik bin Ar-Rabi' bin Sabrah dari Ayahnya dari Kakeknya dia berkata; Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Perintahkanlah anak kecil untuk melaksanakan sholat apabila sudah mencapai umur tujuh tahun, dan apabila sudah mencapai umur sepuluh tahun maka pukullah dia apabila tidak melaksanakannya".

Memerintahkan sholat menurut hadis di atas memang dimulai sejak usia 7 tahun, namun proses pengenalan sholat harus dimulai jauh sebelum usia 7 tahun. Pada fase usia 0-7 tahun, orang tua sudah harus mengenalkan kepada anak-anak tentang ibadah sholat. Dimulai dengan mengenalkan nama-nama sholat fardhu, jumlah rakaat sholat, bacaan sholat dan gerakan sholat. Pengenalan ini merupakan salah satu usaha untuk membentuk kesiapan mental anak ketika mereka mulai diperintah untuk melakukan ibadah sholat.

Pada fase ini teladan orang tua memegang peranan penting dalam

mengenalkan ibadah sholat. Karena salah satu sifat dari anak usia dini adalah meniru apa yang dilihatnya.⁷ Dengan melihat orang tua sedang melaksanakan ibadah sholat, pergi ke masjid untuk melaksanakan shalat berjamaah, maka secara tidak langsung orang tua telah mengejarkan ibadah sholat kepada anak-anaknya.

3. Mengajarkan al-Qur'an

ثَنَا جَعْفَرُ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ الْحَسِينِ الْزَّهْرِيُّ ثَنَا حَسْنُ بْنُ الْحَسِينِ ثَنَا صَالِحُ بْنُ الْأَسْوَدَ عَنْ مُخَارِقَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ جَعْفَرِ بْنِ مُحَمَّدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَلَيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَدْبِرُوا أَوْلَادَكُمْ عَلَى ثَلَاثٍ خَصَالٍ: حُبُّ نَبِيِّكُمْ، وَأَلَّ بَيْتِهِ، وَقِرَاءَةُ الْقُرْآنِ" رَوَاهُ الْدِيلِمِيُّ

Telah bercerita kepadaku Ja'far bin Muhammad bin Husain al-Zuhri, Telah bercerita kepadaku Hasan bin Husan, Telah bercerita kepadaku Salih bin Aswad, dari Muhariq bin Abdurrahman dari Ja'far bin Muhammad dari Bapaknya Dari Ali bin Abi Thalib, dia berkata "Telah bersabda Rasulullah "Didiklah anak-anakmu atas tiga hal: mencintai nabimu, mencintai ahli baitnya dan membaca al-Qur'an".⁸

Mengajarkan al-Qur'an kepada anak-anak merupakan salah satu pokok dalam ajaran Islam agar anak-anak dibesarkan dalam suasana fitrah yang bersih dan suci. Dengan mengajarkan al-Qur'an hati mereka akan diisi oleh cahaya hikmah sebelum hawa nafsu menguasai diri mereka.⁹ Anak yang sejak dini dikenalkan dengan Al-Qur'an akan menjadi sebuah nilai kehidupan yang berdasar pada nilai-nilai spiritual yang tentunya bersumber dari Al-Qur'an. Pendidikan dan penanaman nilai-nilai Al-Qur'an yang diberikan sejak dini akan lebih tajam dan berbekas dalam diri anak, mengingat masa usia dini merupakan masa yang paling tepat dalam memberikan

⁷ Mohammad Zein, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: AK Group, 1995), 224

⁸ Musthofa al-Khin, *al-fiqh al-manhaj 'ala mazhab al-imam al-Syafii* (Damaskus: Darul Qalam, 1992), juz 4, 23

⁹ Jamal Abdul Rahman, *Tahapan Mendidik Anak*, Terj. Bahrun Abu Bakar Ihsan (Bndung: Irsyad Baitus Salam, 2005), 56

rangsangan pada setiap aspek pertumbuhan dan perkembangan selama rentang kehidupan.

Usia yang paling ideal untuk bisa memulai pembelajaran al-Qur'an bagi anak-anak yakni pada usia 4-6 tahun, karena pada usia ini anak-anak lebih mudah menerima materi yang diajarkan.¹⁰ Pembelajaran baca tulis Al-Qur'an dimulai sejak dini agar timbul rasa cinta dan keinginan pada diri anak dalam mempelajari Al-Qur'an. Apabila sudah muncul keinginan yang kuat untuk mempelajari Al-Qur'an dalam diri anak maka pengenalan dasar-dasar pembelajaran Al-Qur'an akan dapat dengan lebih mudah diajarkan pada anak. Pembiasaan yang dilakukan sejak usia dini akan lebih melekat dalam diri anak sebab masa ini sangat sensitif untuk mengenal pengetahuan yang baru.¹¹ Hal ini karena al-Qur'an memiliki pengaruh yang besar terhadap otak anak serta dapat meningkatkan intelegensinya. Pengaruh positif ini karena bacaan tartil yang sesuai dengan tajwidnya memiliki frekuensi yang mampu mempengaruhi otak secara positif dan mengembalikan keseimbangan dalam tubuh.¹²

Pembelajaran baca tulis Al-Qur'an memang tidak sesederhana yang dibayangkan oleh kebanyakan orang, yakni sekedar membaca saja. Namun lebih dari itu ada banyak hal yang harus menjadi perhatian termasuk kemampuan membaca al-Qur'an sesuai dengan kaidah-kaidah yang telah disepakati oleh ulama. Bagi anak usia dini pembelajaran baca tulis Al-Qur'an harus mempertimbangkan kemampuan daya tangkap dan pemahaman anak. Apabila hal ini tidak diperhatikan, maka anak-anak bisa

mengalami kesulitan dalam mempelajari al-Qur'an. Al-Qur'an yang merupakan bacaan dalam lafaz Arab membacanya bukanlah seperti membaca tulisan dalam bahasa latin. Setiap hurufnya dan kata-kata didalamnya mengandung arti dan makhray yang harus mampu dilafalkan dengan baik dan benar. Jika salah dalam pelafalan akan mengandung arti yang berbeda. Untuk itu dalam pembelajaran baca tulis Al-Qur'an anak usia dini perlu diberikan dengan menggunakan metode pembelajaran yang benar-benar tepat. Dengan adanya metode pembelajaran yang tepat diharapkan anak akan dapat lebih mudah mengerti dan menerima apa yang disampaikan. Saat ini metode yang digunakan dalam pembelajaran baca tulis Al-Qur'an sangat banyak dan beragam, sehingga orang tua atau pendidik dapat memilih metode yang lebih mudah dipahami serta lebih mudah diajarkan pada anak.

3. Mengenalkan Anak Dengan Sejarah Islam

Anak-anak perlu mengetahui sejarah dari agama Islam. Khususnya sejarah Nabi Muhammad dan keluarga beliau. Dengan mengenal sejarah agama, diharapkan anak akan semakin cinta dengan agama Islam. Sebagaimana pepatah tak kenal maka tidak sayang. Pentingnya mengenalkan sejarah ini telah diisyaratkan oleh Nabi Muhammad saw. Dalam hadis sebagaimana juga disebutkan sebelumnya, beliau bersabda:

ثنا جعفر بن محمد بن الحسين الزهري ثنا حسن بن الحسين ثنا صالح بن الأسود عن مخارق بن عبد الرحمن عن جعفر بن محمد عن أبيه عن علي بن أبي طالب قال: قال رسول الله ﷺ أدّبوا أولادكم على ثلاث خصالٍ: حُبُّ نَبِيِّكُمْ، وَآلِّيَّتِهِ، وَقِرَاءَةِ الْقُرْآنِ" رواه الدileyمي

¹⁰ Ahmad Syarifuddin, *mendidik Anak Membaca, Menulis dan Membaca al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani press, 2005), 64

¹¹ Imam Mashudi Latif.. Efektifitas Metode Qira'ati dalam Pembelajaran Membaca AlQur'an Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Sumbula* 4, Nomor 2 (2019) 309-327.

¹² Hidayat, Bahril.. Pembelajaran Alquran pada Anak Usia Dini Menurut Psikologi Agama dan Neurosains. *Proceedings Volume 2* 59-70. (2017) ISSN: 2548-4516.

Telah bercerita kepadaku Ja'far bin Muhammad bin Husain al-Zuhri, Telah bercerita kepadaku Hasan bin Husan, Telah bercerita kepadaku Salih bin Aswad, dari Muhamiq bin Abdurrahman dari Ja'far bin Muhammad dari Bapaknya Dari Ali bin Abi thalib, dia berkata "Telah bersabda Rasulullah "Didiklah anak-anakmu atas tiga

hal: mencintai nabimu, mencintai ahli baitnya dan membaca al Qur'an".

Secara tekstual hadis ini memerintahkan orang tua agar mengajarkan anak-anaknya untuk mencintai Nabi Muhammad dan keluarga beliau. Dengan rasa cinta kepada Rasulullah, maka anak akan semakin cinta dengan syariat yang beliau bawa. Dari mengenal sejarah inilah, maka diharapkan lahirnya rasa cinta kepada agama Islam. Ada banyak metode dalam mengenalkan sejarah agama Islam. Dalam konteks ini cerita atau kisah adalah metode yang paling tepat digunakan. Manfaat cerita bukan hanya dirasakan oleh anak-anak, namun juga oleh setiap orang. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya ayat di dalam al-Qur'an yang berisi cerita kaum terdahulu. Allah berfirman dalam surat Yusuf ayat 111.

لَقَدْ كَانَ فِي قَصصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولَئِكَ الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يَقْرَئُونَ وَلَكِنْ تَصْدِيقٌ لِذِي بَيْنِ يَدِيهِ وَتَفْصِيلٌ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

"Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Qur'an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman".

Cerita atau kisah memiliki peranan yang besar dalam memperkuat daya ingat, kesadaran berfikir yang memberikan pengaruh pada akal seorang anak, dan sarana pendidikan yang paling efektif karena ia bisa memberikan pengaruh kepada perasaan dengan kuat. Dari segi Bahasa, bercerita mampu menambah pertambaharaan kosa kata anak, juga dapat meningkatkan kemampuan pemahaman dan berbicara, mendengarkan dan kosentrasi. Dari segi kognisi, bercerita mampu memperluas pengetahuan anak tentang dunia dengan memperkenalkan situasi baru. Kisah islami yang bermuatan kisah nyata dari Nabi Rasul dan sahabat dapat digunakan untuk mengajarkan nilai moral

kepada anak. Anak disuguhkan dengan berbagai macam nilai moral yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Anak juga perlu ditunjukkan dampak atau akibat dari melakukan perbuatan baik dan perbuatan buruk. Hal ini dimaksudkan agar anak termotivasi dan bersemangat dalam melakukan perbuatan baik.

Dengan menceritakan sejarah Nabi Muhammad dan sahabat serta tokoh-tokoh agama lainnya, maka anak-anak akan bisa meneladani ucapan, pikiran dan perbuatan mereka. Dengan cerita akan banyak pesan-pesan islami seperti kejujuran, kasih sayang kepada orang lain, bersikap adil dan lain-lain akan tersampaikan tanpa menggurui anak-anak. Selain sebagai sarana pembentukan karakter anak, cerita islami juga mampu menguatkan keimanan mereka dan kecintaan mereka kepada agama islam. Sebagaimana Allah telah sampaikan dalam al-Qur'an surat Hud ayat 120.

وَكَلَّا نَفْسٍ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرَّسُولِ مَا نَثَبَتْ بِهِ فَوَادُكَ وَجَاءُكَ فِي هَذِهِ الْحَقِّ وَمَوْعِدَةٌ وَذَكْرٌ لِلْمُؤْمِنِينَ

"Dan semua kisah dari rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman".

4. Mendidik Anak Dengan Kasih Sayang.

Anak akan membutuhkan asupan makanan ketika ia merasa lapar. Anak juga membutuhkan minum apabila merasa haus, dan membutuhkan penghangat tatkala ia merasa kedinginan. Untuk memenuhi kebutuhan fisik atau jasmani, anak masih memerlukan bantuan dari orang tua. Seperti halnya kebutuhan fisik, dalam hal ruhani anak juga membutuhkan pertolongan dari orang tuanya. Salah satu kebutuhan ruhani anak adalah rasa kasih sayang orang tua. Kasih sayang kepada anak merupakan salah satu cara mendidik anak yang langsung diajarkan oleh Nabi Muhammad. Di antara hadis yang menunjukkan rasa kasih sayang nabi kepada

anak adalah hadis yang diriwayatkan oleh imam Bukhari.

حدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانَ، أَخْبَرَنَا شَعِيبٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، حَدَّثَنَا أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَبَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْخَسَنَ بْنَ عَلَيَّ وَعَنْهُ الْأَقْرَعُ بْنُ حَابِسٍ التَّمِيمِيِّ جَالِسًا، فَقَالَ الْأَقْرَعُ: إِنَّ لِي عَشَرَةً مِنَ الْوَلَدِ مَا قَبَلْتُ مِنْهُمْ أَحَدًا، فَنَظَرَ إِلَيْهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ قَالَ: «مَنْ لَا يَرْحَمُ لَا يُرْحَمُ»

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abu Al Yaman telah mengabarkan kepada kami Syu'aib dari Az Zuhri telah menceritakan kepada kami Abu Salamah bin Abdurrahman bahwa Abu Hurairah radhiyallahu 'anhу berkata; "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah mencium Al Hasan bin Ali sedangkan disamping beliau ada Al Aqra' bin Habis At Tamimi sedang duduk, lalu Aqra' berkata; "Sesungguhnya aku memiliki sepuluh orang anak, namun aku tidak pernah mencium mereka sekali pun, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memandangnya dan bersabda: "Barangsiapa tidak mengasihi maka ia tidak akan dikasihi."

¹³

Kecenderungan kepada rasa kasih sayang merupakan naluri bawaan. Seorang anak yang dididik dan dibesarkan dengan perasaan kasih sayang dari kedua orang tuanya, akan memberi pengaruh dan dampak yang luar biasa kepada kepribadiannya ketika ia beranjak dewasa. Orang tua yang hatinya kosong dari sifat kasih sayang cenderung akan bersifat kasar kepada anaknya. Sifat yang buruk ini akan berakibat buruk bagi pertumbuhan anak dan akan membawanya kepada penyimpangan akhlak, kebodohan dan kesusahan.¹⁴ Rasa kasih sayang akan didapatkan oleh anak, apabila di dalam keluarga tercipta suasana yang harmonis, atau dalam bahasa agama dikenal dengan *sakinah mawaddah wa rahmah*. Keluarga yang

harmonis adalah impian setiap orang yang membina mahligai rumah tangga. Seorang anak yang berada dilingkungan keluarga yang harmonis, maka akan mempersepsikan rumah mereka sebagai tempat yang membahagiakan mereka. Karena semakin sedikit masalah dan problem yang dimiliki orang tua, maka akan semakin sedikit pula masalah yang akan dihadapi anak.

Orang tua adalah pendidik atau guru yang pertama dan utama bagi anak. Salah satu istilah pendidik dalam islam adalah *mu'allim*. Ciri dari seorang *mu'allim* harus memiliki sifat kasih sayang dan lemah lembut kepada anak didiknya dalam konteks ini adalah anak kandungnya.¹⁵ Kasih sayang diartikan sebagai perbuatan dari seseorang yang memberikan kenyamanan, kesenangan, keharmonisan dan rasa penghargaan kepada orang lain.¹⁶ Wujud kasih sayang yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya bukan berarti memenuhi semua permintaan anak atau memanjakan anak. Orang tua tetap wajib memberikan teguran kepada anaknya apabila mereka melakukan perbuatan yang salah. Bahkan dalam keadaan tertentu orang tua boleh marah kepada anaknya. Akan tetapi dalam marahnya orang tua harus memperhatikan beberapa hal. *Pertama*, hindari berkata kasar kepada anak. *Kedua*, berbicara dengan sopan. Dalam keadaan marah, orang tua harus bisa mengontrol kata katanya kepada anak sehingga rumah menjadi tempat yang nyaman dan menyenangkan bagi anak. Orang tua harus menjadi sumber motivasi bukan melemahkan citra diri anak. Berikan kata-kata positif pada anak. Setiap anak berhak untuk mendapatkan kehangataan kasih sayang dari orang tuanya. Untuk itu orang tua perlu mengontrol emosi dihadapan anak-anaknya.

¹³ Imam Bukhari Bab Rahmat al Walid wa Taqbiilihi wa mu'aanaqatihi, juz 8 hal 7 dalam al-Maktabah al-Syamilah al-Isdar Tsani.

¹⁴ Abdullah Nasikh Ulwan, Pendidikan Anak Dalam Islam, jilid.1 (Jakarta: Pustaka Amani, 2002), 33-34

¹⁵ Atiyah Al-Abrasy, Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam, Terjemah Bustami A Gana dan Jahar Bahri. (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), 137.

¹⁶ Muhammad Anis, Quantum al-Fatihah ; Membangun Konsep Pendidikan Berasis Surah al-Fatihah, (Yogyakarta : Pedagogia, 2010), 63

Apabila anak melakukan perbuatan negatif, yang diperlukan oleh anak adalah ditunjukkan bagaimana seharusnya bertindak positif. kemarahan orang tua itu cukup dinyatakan sekali saja, anak sudah bisa memahami perasaan orangtuanya. Bila pernyataan ini diulang-ulang, justru akan menimbulkan kebosanan dan anak merasa digurui. Cara mendisiplinkan anak seperti itu tidak efektif dan efisien.¹⁷

Kasih sayang hendaknya selalu ada dan dijaga dalam berbagai keadaan. Kasih sayang yang dimaksud adalah kasih sayang yang murni dari ketulusan hati. kasih sayang yang diberikan oleh orang tua akan memberikan manfaat yang besar bagi anaknya, bahkan akan memberikan manfaat besar bagi kemanusian. hal ini dijabarkan pula oleh para pakar pendidikan semisal Muhammad Usman Najati yang mengemukakan bahwa cinta dan kasih sayang yang ditunjukkan dengan baik, maka akan memberikan dampak positif.¹⁸ Pertama, Dengan cinta dan kasih sayang diharapkan dapat menjadi media “pelatih” bagi anak untuk mudah mencintai orang lain, mudah mencintai sesama, tidak memiliki sifat individualistik, dan menciptakan “kepedulian sosial”. Kedua, Dengan cinta dan kasih sayang diharapkan akan mampu melatih anak untuk mencintai dan menghargai dirinya sendiri sehingga anak akan memperlakukan dirinya dengan baik serta tidak menjerumuskan diri sendiri ke hal-hal negatif.

5. Mendidik Anak Sesuai Dengan Bakat.

أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنُ سَلَامٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ، قَالَ: أَنْبَأَنَا جَرِيرُ بْنُ حَازِمٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي يَعْقُوبِ الْبَصْرِيِّ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ شَدَّادٍ، عَنْ أَبِيهِ قَالَ: خَرَجَ عَلَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي إِحْدَى صَلَاتَيِ الْعِشَاءِ وَهُوَ حَامِلٌ حَسَنَةً أَوْ حُسْنَةً، فَتَقَدَّمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَوْرَضَهُ، ثُمَّ كَبَّرَ لِلصَّلَاةِ فَصَلَّى

¹⁷ Irawati Istadi, Mendidik dengan Cinta, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2016), 76

¹⁸ Muhammad Usman Najati, Al-Qur’ān dan Psikologi, terj. Ade Asnawi Syihabuddin, (Jakarta : Aras Pustaka, 2002), 50.

فَسَجَدَ بَيْنَ ظَهَرَانِي صَلَاتِهِ سَجْدَةً أَطْلَاهَا، قَالَ أَبِي: فَرَغَتْ رَأْسِي وَإِذَا الصَّبِيُّ عَلَى ظَهْرِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَهُوَ سَاجِدٌ فَرَجَعَتْ إِلَى سُجُودِي، فَلَمَّا قَضَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الصَّلَاةَ قَالَ النَّاسُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّكَ سَجَدْتَ بَيْنَ ظَهَرَانِي صَلَاتِكَ سَجْدَةً أَطْلَطَهَا حَتَّى ظَنَّا أَنَّهُ قَدْ حَدَثَ أَمْرٌ أَوْ أَنَّهُ يُوْحَى إِلَيْكَ، قَالَ: «كُلُّ ذَكْرٍ لَمْ يَكُنْ وَلِكَنْ أَبْنَى إِرْتَحَلَنِي فَقَرِهْتُ أَنْ أَعْجَلَهُ حَتَّى يَعْضُي حَاجَتَهُ

“Telah mengabarkan kepada kami 'Abdurrahman ibn Muhammad ibn Sallam dia berkata; telah menceritakan kepada kami Yazid ibn Harun dia berkata; telah memberitakan kepada kami Jarir ibn Hazim dia berkata; telah menceritakan kepada kami Muhammad ibn Abi Ya'qub Al Basri dari 'Abdullah ibn Syaddad dari bapaknya, dia berkata; "Rasulullah saw pergi kepada kami didalam salah satu shalat 'Isya', beliau membawa Hasan atau Husain. Kemudian Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam ke depan dan meletakkan (Hasan dan Husain), kemudian beliau bertakbir untuk shalat lalu mengerjakan shalat. Saat shalat beliau sujud yang lama, maka ayahku berkata, 'Lalu aku mengangkat kepalaiku, dan ternyata ada anak kecil di atas punggung Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam yang sedang sujud, lalu aku kembali sujud'. Setelah Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam selesai shalat, orang-orang berkata, 'Wahai Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam saat shalat engkau memperlama sujud, hingga kami mengira bahwa ada sesuatu yang telah terjadi atau ada wahyu yang diturunkan kepadamu?' Beliau Shallallahu'alaihiwasallam menjawab, 'Bukan karena semua itu, tetapi cucuku (Hasan dan Husain) menjadikanku sebagai kendaraan, maka aku tidak mau' membuatnya terburu-buru, (aku biarkan) hingga ia selesai dari bermainnya'.¹⁹

Secara umum bakat anak dibagi menjadi tujuh kategori. Keterampilan verbal, Keterampilan koqnitif, Keterampilan fisik,

¹⁹ Ahmad ibn Syu'aib al-Nasa'I, Sunan al-Nasa'I Kitab al-Tathbiq Bab Hlm Yajuzu an Takuna Sajadatun Atwala min Sajadatin, hadis no 1129 dalam al-Maktabah al-Syamilah al-Isdar Tsani. Hadis ini juga diriwayatkan oleh Ahmad ibn Hanbal, Musnad Ahmad Bab Hadis Saddad ibn al-Had hadis no15456 dan Hadis no 26363 dalam al-Maktabah al-Syamilah al-Isdar Tsani

Keterampilan kreativitas, Keterampilan interpersonal, Keterampilan intrapersonal dan Keterampilan natural.²⁰ Salah satu metode untuk mengembangkan potensi dan bakat anak adalah dengan mengembangkan kreativitas anak. Kreativitas anak akan muncul dan terus berkembang apabila pola asuh dalam keluarga menggunakan pola asuh otoritatif. Pada pola asuh otoritatif, anak diberi keleluasaan untuk mengembangkan seluruh imajinasi kreatifnya. Pada pola asuh otoritatif orang tua senantiasa mendengarkan omongan anak, mendorong anak untuk berani mengungkapkan pendapatnya, menghargai pendapat anak, tidak memotong pembicaraan anak, serta orang tua tidak melecehkan pendapat anak serta mendorong anak agar tertarik mengamati dan mempertanyakan tentang berbagai hal di lingkungannya.²¹ Orang tua tidak boleh banyak melarang, mendikte, mencela, mengecam, atau membatasi anak. Semua itu bertujuan untuk merangsang perkembangan fungsi otak kanan yang penting untuk kreativitas anak yaitu: berpikir divergen (meluas), intuitif, abstrak, bebas dan simultan.²²

Apabila bakat anak telah Nampak maka ada dua tugas tambahan untuk orang tua. *Pertama*, memupuk bakat yang sudah teridentifikasi. Salah satu cara memupuk bakat anak adalah dengan memberikan pujian kepada anak. Anak perlu tahu betapa bangganya orang tua dengan kemampuan yang dimilikinya. *Kedua*, Berikan pemahaman yang kaya. Saat mengembangkan bakat anak, gunakan setiap kesempatan untuk memperkaya dan memperluas pemahaman anak tentang bakat tersebut. Caranya dengan memperkenalkan anak dengan pencapaian ahlinya . Hal ini penting dilakukan untuk menginspirasi anak.²³

²⁰ Aditya Prasada, *7 Bakat Anak dan Cara Mengembangkan Potensinya*. Dalam www.sehatq.com

²¹ Aden Rangga, *Serba-serbi Pendidikan Anak*, (Yogyakarta: Siklus, 2011), 33

²² Aden Rangga, *Serba-serbi Pendidikan Anak*, (Yogyakarta: Siklus, 2011), 32

²³ Rizal Fadli. *Ini Cara Mengetahui Bakat Anak Sejak Bayi*. www. Halodoc.com

C. KESIMPULAN

Masa usia dini adalah masa *Golden Age*, masa keemasan bagi perkembangan anak. Sehingga menjadi kewajiban bagi orang tua untuk mengoptimalkan masa *Golden Age* ini. Sementara keluarga adalah tempat pendidikan terbaik untuk pengembangan seluruh potensi bagi anak usia dini. sebuah keniscayaan bagi keluarga yang menginginkan seluruh potensi anak-anaknya tumbuh dan perkembang pesat untuk mengamalkan atau menerapkan pendidikan anak sesuai dengan cara-cara nabi Muhammad SAW dalam mendidik anak.

Sejarah telah mencatat bahwa Nabi Muhammad telah berhasil mencetak dan melahirkan generasi penerus yang Tangguh. Sehingga Dengan meniru cara nabi Muhammad mendidik dan bergaul dengan anak-anak dan memodifikasinya sesuai dengan perkembangan zaman, maka harapannya akan lahir generasi muslim yang Tangguh.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abrasy, Atiyah. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Terjemah Bustami A Gana dan Jahar Bahri. Jakarta: Bulan Bintang, 1970
- al-Munawwar, Said Aqil. *Aktualisasi Nilai-Nilai al-Qur'an dalam Sistem Pendidikan Islam*. Ciputat :Ciputat Press, 2005.
- Anis, Muhammad. *Quantum al-Fatihah ; Membangun Konsep Pendidikan Berasis Surah al-Fatihah*. Yogyakarta : Pedagogia, 2010
- Istadi, Irawati. *Mendidik dengan Cinta*. Yogyakarta: Pro-U Media, 2016.
- Najati, Muhammad Usman. *Al-Qur'an dan Psikologi*. terj. Ade Asnawi Syihabuddin. Jakarta : Aras Pustaka, 2002.
- Rif'ani, Nur Kholish. *Cara Bijak Rasulullah dalam Mendidik Anak* . Semarang:Real Books 2013.
- Syarifuddin, Ahmad. *Mendidik Anak Membaca, Menulis dan Membaca al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani press, 2005.

Mohammad Farah Ubaidillah, , Misnawi, Suwantoro, hal : 1-10

Ulwan, Abdullah Nasikh. *Pendidikan Anak Dalam Islam*, jilid.1. Jakarta: Pustaka Amani, 2002.

Kamisah, Herawati Mendidik Anak Ala Rasulullah (*Propethic Parenting*) Journal of Education Science (JES), 5 (1), April 2019 Print ISSN: 2442-3106, Online ISSN: 2615-5338

Imam Mashudi Latif.. Efektifitas Metode Qira'ati dalam Pembelajaran Membaca AlQur'an Bagi Anak Usia Dini. Jurnal Sumbula 4, Nomor 2 (2019) 309-327

Hidayat, Bahril.. Pembelajaran Alquran pada Anak Usia Dini Menurut Psikologi Agama dan Neurosains. Proceedings Volume 2 59-70. (2017) ISSN: 2548-4516

